

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penerapan Program Pembiasaan

2.1.1 Pengertian Penerapan Program Pembiasaan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) penerapan merupakan suatu pelaksanaan untuk mempratekan teori dan metode untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata. Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit (Lexy J. Moleong, 2009:93). Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 2010:1487). Sedangkan menurut Wahab (2008:63) penerapan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.

Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai “rencana”. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Istilah “program” ini dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Suharsimi Arikunto, 2004:3).

Program salah satu unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Farida Yusuf Tayibnapis, 2000:9).

Menurut Suharsimi (2008:22), program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari satu kebijakan. Program juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan saksama, tujuan penting pengambilan keputusan (Sukardi, 2014:3). Pendapat lain dikemukakan oleh Eko, program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang (Eko Putro Widoyoko, 2009:8).

Pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode yang paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operasi conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut (E. Mulyasa, 2011:165).

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, terhadap aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa (Zakiah Daradjat, 2004:201). Pembiasaan tentu berbeda dengan sekadar perbuatan yang pernah dilakukan. Pembiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan atau sering dilakukan, atau mungkin kebiasaan bisa juga disebut sebagai rutinitas. Adapun jika itu adalah sekedar sesuatu yang pernah dilakukan, maka hal tersebut tidak dapat disebut kebiasaan, dan bisa jadi perbuatan tersebut hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, atau mungkin beberapa kali dilakukan namun bukan merupakan kebiasaan (Abduh Zulfidar Akaha, 2002:3).

Menurut Armai Arief (2012:112) pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan

hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu (Ahmad Tafsir, 1992:144-145).

Program pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Muhibbin Syah, 2016:121).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya program pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari. Melalui pembiasaan, peserta didik yang memiliki rekaman/ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, program pembiasaan di sekolah menjadi program yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kedalam jiwa peserta didik. Pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan

menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

2.1.2 Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997:70). Dengan pembiasaan, pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2006:170-171). Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Muhibbin Syah, 2000:123).

Dari tujuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan adanya pembiasaan yang ditanamkan kepada anak didik akan mendapat pengaruh yang positif sesuai dengan nilai dan norma agama yang dianutnya. Selain itu, penanaman pembiasaan yang dilakukan sejak dini juga dapat mencetak generasi muda yang berkarakter baik dan bisa menjadi bekal anak didik di masa yang akan datang.

2.2 Pembentukan Karakter

2.2.1 Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan berasal dari kata bentuk yang berarti lengkung, lentur, bangun, gambaran, rupa, wujud, dan lain sebagainya. Dan pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, pembuatan, atau cara membentuk, perbuatan membentuk sesuatu dengan cara-cara tertentu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:152). Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha

luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Karakter menurut etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut terminologi, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Agus Zaenal Fitri, 2012:20-21).

Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya "*Akhlak Tasawuf*" menjelaskan bahwa yang dimaksud "akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at" (A. Mustofa, 2000:11). Suyanto, menyebutkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat (Muslich, 2018:70).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Mukhlas & Hariyanto, 2017:41).

Pendidikan karakter adalah Pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan Pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak

menyongsong masa depan (Muslich, 2018:29). Zainal dan Sujak, mengutip bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Zainal Aqib & Sujak, 2011:2).

Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) memaparkan bahwa “karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”. Selanjutnya Kurniawan (2017:29) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses atau cara membentuk kepribadian seseorang (akhlak) melalui berbagai cara, karena karakter merupakan suatu ciri khas pada diri seseorang yang berbeda dengan orang lain baik dari segi sifat, akhlak, tabiat atau nilai-nilai perilaku yang terwujud melalui perkataan, perbuatan, maupun tingkah laku.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna tersendiri. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Kementrian Agama UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003:1).

Ki Hadjar Dewantara (1977) mengemukakan bahwa “pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak”. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Agus Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Jadi pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2017:7). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut (Agus Wibowo, 2012:32).

Di dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, logika moral dan pengenalan diri. Kedua, *moral feeling* atau perasaan tentang moral yaitu meliputi pengetahuan aspek emosi untuk manusia berkarakter, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain. Ketiga, *moral action* atau perbuatan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Tiga aspek yang mendorong seseorang dalam berbuat baik yakni: kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2017:58).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2017:27).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Muslich, 2018:81).

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2017:25).

Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (Dharma Kesuma, 2012:9). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2017:25)

Selain tujuan pendidikan karakter, terdapat pula tiga fungsi utama dari pendidikan karakter, hal ini di ungkapkan oleh Zubaedi (2012:18) yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.

3. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Oleh karena itu, menurut peneliti tujuan pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk memfokuskan pengembangan kepribadian atau watak peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter dan berakhlak mulia, menanamkan dan membentuk etika secara keseluruhan dan berkesinambungan.

2.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber Pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa (Kemendiknas, 2010:7-10).

Tabel 2. 1 Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memeperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) dan negara.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

		untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas: Kerangka Acuan Pendidikan Karakter

2.2.4 Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.
3. Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan (Nirra Fatmah, 2018:373-375).

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga (Zubaedi, 2012:202-203). Keluarga merupakan wahan pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi pihak lain untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat masyarakat yang tidak berkarakter. Pada sisi lain, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak karena akan berpengaruh pada kepribadian anak.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sintesis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu antara lain:

1. Tahap pembiasaan sebagai perkembangan karakter anak.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
4. Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang dipahami dan dilakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain (Abdul Majid, Dian Andayani, 2011:108).

2.2.5 Faktor Pembentukan Karakter

Karakter yang di maksud adalah karakter mulia yang diharapkan dan dapat dikembangkan oleh siswa, pembentukan karakter siswa mengarah pada pengertian

tentang pembentukan siswa agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan watak yang mulia. Berbicara masalah pembentukan karakter sama halnya berbicara tentang tujuan pendidikan, karena menurut beberapa pendapat tujuan Pendidikan kita adalah sama halnya dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana Pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting atau naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan dengan kebiasaan merupakan perbuatan yang di-ulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak/Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sesekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Sebab, dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan

pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin atau suara hati adalah suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya.

2) Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter karakter, akhlak dan etika seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi semua tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku (Heri Gunawan, 2017:19-22).

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siswa Aminudin pada tahun 2017, dengan judul "*Pengembangan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di MI Ma'arif NU Pekuncen Kabupaten Purbalingga*". Penelitian ini membahas tentang kegiatan pembiasaan salat dhuha di MI Ma'arif NU Pekuncen Kabupaten

Purbalingga. Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa melalui kegiatan pembiasaan salat dhuha dapat menanamkan pengembangan karakter religius pada peserta didik dan menghasilkan nilai-nilai religius yang diperoleh melalui ibadah. Program pembiasaan pada penelitian ini menghasilkan nilai ibadah, nilai ruhal jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan metode pembiasaan yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini pengembangan karakter religius melalui pembiasaan salat dhuha, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter.

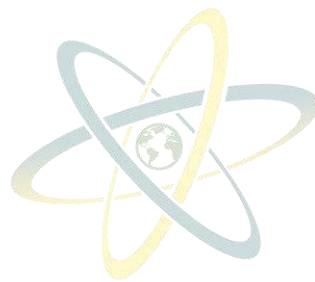
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umu Rokhmatun Nazilah pada tahun 2016, dengan judul *“Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal”*. Penelitian ini membahas tentang kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan dan pembiasaan kegiatan tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didiknya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan program pembiasaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Roif Noviyanto pada tahun 2017, dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”*. Penelitian ini membahas tentang penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, dalam penelitian ini menjelaskan melalui kegiatan keagamaan seperti PHBI yang terdiri dari maulid Nabi Muhammad saw. hingga pesantern kilat dapat membentuk karakter peserta didik.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini pendidikan karakter dibentuk melalui kegiatan keagamaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pendidikan karakter dibentuk melalui program pembiasaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN